

Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam dan Kontribusinya terhadap Studi Keislaman di Indonesia

Joni Putra¹, Jihan Ramadhan², Rima Yuni Saputri¹

¹ *Lampung University, Indonesia*

² *Imam Syafei Collage Bandung, Indonesia*

Corresponding Author: joni.putra@feb.unila.ac.id

ABSTRACT

This article aims to determine the implementation of psychological preaching in Islamic studies and its contribution to Islamic studies in Indonesia. The psychological approach in Islamic studies has a significant role in explaining the physical symptoms of each human individual. This research uses the library research method, namely the library method by studying books, journals and relevant sources. The data analysis uses descriptive analysis by reducing data, presenting data, and finally conclusions. The results of this research show that a psychological approach to Islamic studies is one answer in making it easier to understand Islamic studies well, the object of study is the symptoms and souls of religious humans, which will appear in the form of attitudes, behavior and behavior. Apart from that, how can humans have a good relationship with God and with each other. The approach is taken through 3 aspects, namely; 1) structural approach, 2) functional approach, and 3) psycho-analytic approach.

Keywords : *Islamic Studies, Islamic Contribution, Psychological Preaching*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 27, 2024

Revised

June 14, 2024

Accepted

June 23, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Islam, agama yang sarat kebenaran dan pembenaran atas risalah para nabi terdahulu, terbukti mampu membentuk karakter pengikutnya dengan luar biasa (Yuliharti, 2019). Inti risalahnya adalah penegasan kembali tauhid, konsep keesaan Allah yang ternodai oleh hawa nafsu manusia demi kepentingan duniawi. Di era modern ini, banyak yang menjauh dari ajaran Islam, bahkan tak jarang menganut keyakinan tanpa Tuhan, hanya mengakui roh dan kekuatan gaib. Konsep tauhid yang murni inilah yang menjadi jalan terang, menunjukkan bahwa Islam adalah agama pembawa perubahan jiwa dan fisik yang dahsyat bagi kehidupan manusia (Rohimah, dkk., 2024). Islam mengantarkan pada ketenangan batin dan dorongan kuat bagi umatnya untuk mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan (Lubis, & Asry, 2021).

Dengan demikian, Islam perlu menggunakan suatu pendekatan yang lebih mengarah pada kondisi jiwa dan perilaku manusia serta hubungannya dengan Allah SWT. Dalam hal ini salah satu pendekatan yang sangat relevan berkaitan dengan persoalan tersebut ialah pendekatan psikologi dalam studi Islam. Islam memberikan kepastian psikologis bagi manusia dengan menjanjikan kehidupan akhirat yang penuh

kebahagiaan sebagai tempat kembali terbaik yang kemudian menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan di dunia dengan penuh optimism (Rosyad, 2021; Sholihah, 2016). Selain itu, penggunaan psikologis yang terkait dengan keyakinan, perilaku, dan pengalaman keagamaan umat Muslim (Saifuddin, 2019). Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendekatan psikologi penting dalam studi Islam: 1) **Memahami Pengalaman Keagamaan:** Pendekatan psikologi memungkinkan untuk memahami pengalaman keagamaan individu dan kelompok Muslim secara lebih mendalam (Mansir, 2018). Ini termasuk pemahaman tentang keyakinan, perasaan spiritual, pengalaman mistik, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan keagamaan. 2) **Menjelaskan Perilaku Religius:** Studi psikologi dapat membantu menjelaskan perilaku religius seperti ibadah, amal kebajikan, dan keterlibatan dalam masyarakat berdasarkan motivasi, penguatan, dan mekanisme koping psikologis (Rustam, & Chaidir, 2023). 3) **Analisis Mentalitas Keagamaan:** Psikologi memungkinkan analisis tentang bagaimana iman dan keyakinan mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan sikap seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia (Mudak, & Manafe, 2023). 4) **Pemahaman Peran Agama dalam Kesehatan Mental:** Pendekatan psikologi juga dapat membantu memahami peran agama dan spiritualitas dalam kesehatan mental dan dukungan sosial di antara umat Muslim (Novianti, dkk., 2024; Azisi, 2020). 4) **Membantu Penyesuaian Antarbudaya:** Psikologi membantu memahami bagaimana umat Muslim menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan yang berbeda serta mengatasi stres dan tantangan psikologis yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya (Handono, & Bashori, 2013). Berdasarkan persoalan tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai **"Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam dan Kontribusinya Terhadap Studi Keislaman di Indonesia"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber informasi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Reduksi data:** Mengumpulkan dan menyeleksi data yang relevan dengan topik penelitian.
2. **Penyajian data:** Mengatur dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan.
3. **Penarikan kesimpulan:** Menganalisis dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam

Psikologi agama, sebuah frasa yang menjembatani dua dunia: jiwa dan keyakinan. Kata "psikologi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, "psyche" yang berarti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Gabungan ini melahirkan makna "ilmu jiwa" (Hadi, 2017). Lebih dalam, psikologi agama menjelajahi seluk beluk jiwa manusia dalam kaitannya dengan agama. Bagaimana keyakinan dan spiritualitas membentuk, memengaruhi, dan dimaknai dalam diri individu. Bidang ini mengkaji berbagai aspek, mulai dari pengalaman religius, perkembangan moral, hingga koping stres dengan pendekatan spiritual (Rosidi,

2019). Psikologi agama tak hanya meneliti individu, tetapi juga kelompok dan komunitas dalam konteks keagamaan. Bagaimana interaksi antar individu dan agama mereka membentuk dinamika sosial, budaya, dan tradisi. Singkatnya, psikologi agama membuka jendela untuk memahami kompleksitas jiwa manusia dalam hubungannya dengan keyakinan dan spiritualitas.

Manusia dan tingkah lakunya yang dapat diamati dan dipahami melalui nalar menjadi fokus utama kajian psikologi. Di balik tingkah laku tersebut, terdapat proses mental yang melibatkan jiwa, pikiran, dan perasaan (Tjukup, dkk., 2020; Saleh, 2018). Hal ini menjadikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia. Agama, sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, memiliki pengaruh besar terhadap kejiwaan (Sukirman, 2021). Pengaruh signifikan ini, dipadukan dengan popularitas agama di masyarakat, melahirkan cabang ilmu baru: psikologi agama. Psikologi agama mengkaji kehidupan beragama manusia, meneliti bagaimana keyakinan agama memengaruhi sikap, tingkah laku, dan aspek kehidupan lainnya (Yuhaniah, 2022). Dengan kata lain, psikologi agama mempelajari jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama.

Studi psikologi agama dalam konteks Islam memusatkan perhatiannya pada pemahaman dan eksplorasi bagaimana individu Muslim meyakini dan menghayati keyakinan inti mereka, seperti keimanan kepada Allah SWT, hari akhir, takdir, masalah ghaib, dan sebagainya serta mengkaji pengaruh keyakinan terhadap pengalaman batin individu, yang memunculkan berbagai perasaan seperti ketenangan, kepasrahan, dan lain sebagainya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku manusia (Masduki & Warsah, 2020; Yuhaniah, 2022). Dalam pendekatan psikologis, manusia tidak terlepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi gejala mereka. Dimana dalam kajiannya Psikologi agama tidak berfokus pada penilaian keabsahan agama, melainkan meneliti seberapa besar pengaruh keyakinan agama terhadap mental dan perilaku penganutnya. Pengaruh ini dapat dilihat dari berbagai aspek kejiwaan, seperti sikap, tindakan, pemikiran, perasaan, dan emosi (Marbun, dkk., 2021). Oleh karena itu, dalam pendekatan psikologi Islam, dua aspek penting yang perlu dipelajari dan diteliti adalah kesadaran beragama dan pengalaman beragama (Bisri, & Khusumah, 2019; Sihabuddin, 2018).

Pendekatan psikologi dalam studi Islam berusaha untuk menyelami kedalaman jiwa manusia yang beragama. Hal ini dilakukan dengan meneliti bagaimana agama memengaruhi kejiwaan manusia, dan sebaliknya, bagaimana kejiwaan manusia memengaruhi cara mereka beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena keberagamaan, dengan melihatnya sebagai manifestasi dari kondisi kejiwaan manusia (Rozali, 2020; Marbun, dkk., 2021). Manusia memiliki cara pandangnya masing-masing dalam mempelajari dan memahami manusia. Dalam pengkajian mengenai manusia tidak terlepas dari gejala-gejala yang ada seperti halnya tingkah laku dan perilaku manusia itu sendiri. Memahami perilaku manusia erat kaitannya dengan budaya tempat ia tinggal. Dalam Islam, pembahasan tentang jiwa tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhannya (Rosidi, 2019).

Dalam melakukan pengkajian atau penelitian terhadap studi Islam setidaknya perlu meliputi 3 aspek pendekatan; yaitu pendekatan skriptualis, filosofis, dan tasawuf (Wibowo, 2021). Psikologi Islam memiliki tiga pendekatan

utama yang didasarkan pada tiga sumber: wahyu, akal, dan intuisi. Pendekatan skriptualis berfokus pada wahyu, pendekatan filosofis berfokus pada akal, dan pendekatan tasawuf berfokus pada intuisi (Zaharuddin, 2017). Sebagai disiplin ilmu yang mandiri, psikologi dan psikologi agama memiliki beberapa metodologi untuk mempelajari Islam. yaitu;

a. Pendekatan Struktural

Metode yang digunakan untuk memahami pengalaman individu dengan mengelompokkannya berdasarkan tingkatan dan kategori tertentu (Suparman, 2020). Pendekatan ini melibatkan penggunaan pengalaman langsung dan introspeksi untuk meneliti bagaimana seseorang memandang dan mengkategorikan dunia di sekitarnya (Salim, 2019). Wilhelm Wundt, seorang psikolog ternama, dikenal sebagai pelopor pendekatan ini.

b. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional, yang digagas oleh William James, meneliti bagaimana agama berperan dan memengaruhi perilaku serta tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari (Adibah, 2017). Pendekatan ini memandang agama sebagai pedoman moral yang menuntun individu dalam berperilaku. Semakin kuat individu memeluk agama, semakin positif pula perilaku dan tingkah lakunya, dan sebaliknya (Surawan, & Mazrur, 2020).

c. Pendekatan Psiko-analisis

Pendekatan Psikoanalisis, yang digagas oleh Sigmund Freud, berusaha menguak pengaruh agama dalam pembentukan kepribadian dan kaitannya dengan gangguan mental (Najtama, 2016). Menurut Freud, kepribadian manusia tersusun dari tiga komponen: Id, Ego, dan Superego.

Id mewakili dorongan primitif manusia untuk mencari kesenangan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Saat lahir, manusia hanya memiliki Id. Perkembangan selanjutnya memunculkan Superego, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang ditanamkan oleh lingkungan. Superego berperan sebagai "hati nurani", memandu individu untuk bertindak sesuai norma. Di sisi lain, Ego berfungsi sebagai penengah antara Id dan Superego. Ego berusaha menyeimbangkan dorongan Id dengan tuntutan Superego dan realitas.

Freud berpendapat bahwa agama bukan dorongan alami, melainkan produk konstruksi sosial yang bertujuan untuk meredam kecemasan dan rasa takut manusia (Febriani, 2018). Agama menawarkan rasa aman dan perlindungan dengan menjanjikan pahala bagi yang patuh dan hukuman bagi yang melanggar (Rakhmat, 2021). Kesimpulannya, pendekatan Psikoanalisis Freud memandang agama sebagai mekanisme koping manusia untuk menghadapi kecemasan dan rasa tidak aman. Perilaku beragama didorong oleh keinginan untuk mendapatkan rasa aman dan terhindar dari bahaya, bukan semata-mata karena dorongan spiritual (Surawan, & Mazrur, 2020).

Pendekatan psikologi dalam studi Islam memanfaatkan teori-teori psikologi umum untuk mengkaji aspek kejiwaan manusia dalam konteks keberagamaan. Cakupan kajiannya lebih terfokus pada manusia dan tingkah lakunya, berbeda

dengan psikologi umum yang cakupannya lebih luas. Untuk memahami gejala-gejala kejiwaan dalam studi Islam, beberapa teknik psikologis dapat digunakan:

- a. **Studi Dokumen Pribadi:** Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kejiwaan seseorang melalui dokumen pribadinya, seperti surat, catatan harian, dan lain sebagainya.
- b. **Kuesioner dan Wawancara:** Teknik ini berfokus pada masalah-masalah kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama. Psikolog agama menggunakan kuesioner dan wawancara untuk menggali bagaimana individu mengalami dan memaknai masalah kejiwaan dalam konteks religius mereka.

Pendekatan psikologi dalam studi Islam membantu kita memahami bagaimana agama memengaruhi kejiwaan manusia, dan bagaimana kejiwaan manusia memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan agama (Yuhaniah, 2022; Masduki, & Warsah, 2020). Pemahaman ini membuka jalan untuk pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif dalam konteks keagamaan.

2. Implementasi Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam

Studi Islam, dengan kekayaan khazanahnya, tak hanya terbatas pada ranah teologis dan hukum. Menyelami dimensi psikologis dalam ajaran Islam membuka gerbang pemahaman baru tentang bagaimana agama ini mentransformasi jiwa manusia. Salah satu fenomena menarik yang patut ditelisik adalah pengalaman para ahli tasawuf yang merasakan kedekatan dan kehadiran Allah secara mendalam. Keintiman ini, yang diwujudkan melalui zikir tiada henti, mengundang pertanyaan: Bagaimana perasaan ini muncul dan bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian mereka. Dalam hubungannya, seorang tasawuf seringkali merasakan jiwa tenang setelah mereka melakukan ibadah, karena pada hakikanya ibadah sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak (Mustofa, 2018). Hal inilah yang timbul bahwa dengan senantiasa melakukan ibadah, akan menjadikan jiwa ini terasa tenang dan seakan-akan bahwa Allah tidak sekedar ada, tetapi Ia hadir dalam hidupnya. Dalam ajaran Islam, manusia yang bersikap lurus dan adil tidak hanya dipengaruhi oleh ketajaman akal, tetapi juga oleh kebersihan hati dan jiwanya.

Selain itu, terdapat pula aspek kepuasan hidup seorang hamba. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara hamba yang hidup sederhana dengan tingkat ibadah tinggi dan hamba yang hidup mewah dengan tingkat ibadah rendah. Perbedaan tingkat ibadah ini dapat memengaruhi tingkat kepuasan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan naluri beragama yang mendorong manusia untuk berperilaku yang menghormati atau memuliakan sesuatu. Kajian ini menunjukkan bahwa keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhan diri dan melestarikan keturunannya memicu berbagai perasaan, seperti perasaan tidak mampu, lemah, kagum terhadap alam semesta, menghormati orang-orang kuat, memuliakan pahlawan, berdoa saat ditimpa musibah, ingin beribadah, dan takut pada hari kiamat. Semua perasaan ini mendorong manusia untuk berperilaku.

Manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk menemukan makna dan tujuan hidup (Yusuf,dkk., 2016). Kebutuhan ini secara alami terpenuhi melalui agama, yang bagaikan kompas penuntun di tengah lautan kehidupan. Tanpa

agama, manusia bagaikan terombang-ambing dalam kegelisahan, kegoncangan, dan kekacauan. Oleh karena itu, memeluk agama merupakan fitrah manusia, suatu dorongan alami untuk menemukan ketenangan dan keteraturan dalam hidup (Surawan, & Mazrur, 2020). Manifestasi keagamaan tidak hanya terletak pada kepercayaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi personal maupun dalam bermasyarakat (Suryadi, & Hayat, 2021). Untuk memahami tingkat religiusitas seseorang, kita dapat mengamati bagaimana mereka menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Hal ini mencakup bagaimana mereka berperilaku dalam hubungan dengan sesama, bagaimana mereka berkontribusi dalam komunitas, dan bagaimana ajaran agama mereka membentuk pranata sosial di lingkungan mereka (Feti, 2021; Khamalah, 2017).

3. Kontribusi Pendekatan Psikologi Terhadap Studi Keislaman di Indonesia

Tujuan utama pendekatan psikologi dalam studi Islam adalah memahami pengaruh keyakinan individu terhadap proses dan kehidupannya (Saifuddin, 2019; Masduki, & Warsah, 2020). Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, baik yang tampak secara jelas maupun yang tersembunyi dalam cara berpikir, emosi, dan perasaan. Penerapan pendekatan psikologi dalam studi Islam telah memberikan banyak sumbangsih bagi perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Manfaatnya dapat dirasakan oleh umat Islam, terutama dalam memberikan penjelasan ilmiah atas berbagai permasalahan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia muslim. Banyak fenomena keislaman yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas dengan pendekatan lain, seperti terorisme (Sarwono, 2012).. Pendekatan psikologi menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif untuk memahami akar permasalahannya (Surur, 2019).

Psikologi agama memainkan peran penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi Islam. Disiplin ilmu ini memungkinkan kita untuk memahami tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan oleh setiap individu Muslim. Contohnya, kita dapat mempelajari pengaruh ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Lebih lanjut, psikologi dalam studi Islam juga digunakan untuk mengukur tingkat kedewasaan ajaran Islam. Selain itu, penerapan psikologi Islam tidak hanya terbatas pada ranah teori. Psikologi agama, khususnya, telah banyak digunakan sebagai metode pengobatan di berbagai rumah sakit dan lembaga pasyarakatan (Hawi, & Syarnubi, 2018)). Psikologi Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membina jiwa dan mental manusia (Basit, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya tentang sistem dan nilai, tetapi juga tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini merupakan kontribusi psikologi dalam Studi Islam:

- a. **Memahami Akar Keyakinan Muslim:** Pendekatan psikologis dalam studi Islam membantu kita meneliti dan memahami latar belakang keyakinan seorang Muslim (Mansir, 2018). Hal ini memungkinkan kita untuk menggali motivasi di balik keyakinan mereka, bagaimana

mereka memandang dunia, dan bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi perilaku mereka.

- b. **Mengatasi Permasalahan Keberagamaan:** Psikologi Islam dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi Muslim terkait keyakinan mereka (Hairina, & Mubarak, 2020). Contohnya, membantu mereka mengatasi rasa ragu, kecemasan spiritual, atau bahkan penyakit mental yang berkaitan dengan keyakinan.
- c. **Menelusuri Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta:** Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT (Mayasari, 2013). Bagaimana hubungan tersebut memengaruhi perilaku, pola pikir, dan cara mereka menjalani hidup. Psikologi Islam membantu kita melihat sisi spiritual manusia dengan lebih mendalam.

KESIMPULAN

Studi Islam tak hanya mengkaji ajaran dan sejarah, tetapi juga menyelami dimensi psikologis manusia. Pendekatan psikologi dalam studi Islam membuka gerbang untuk memahami gejala-gejala dan jiwa manusia yang termanifestasi dalam perilakunya (Alhadi, 2023; Amalia, 2016). Lebih dari itu, pendekatan ini menggali hubungan manusia dengan Tuhannya, menyingkap esensi spiritualitas dan keimanan. Pendekatan psikologi memainkan peran krusial dalam studi Islam. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana tingkat keimanan seseorang tercermin dalam perilakunya sehari-hari, baik dalam sikap, tindakan, maupun pemikirannya (Alwi, 2018; Lestari, & Suyadi, 2021). Hal ini membuka peluang untuk memahami kompleksitas jiwa manusia dan pengaruh keyakinan agama terhadapnya.

Kontribusi Psikologi dalam Studi Islam diantaranya adalah menelaah latar belakang keyakinan beragama, dimana psikologi membantu meneliti dan mengkaji faktor-faktor yang mendasari keyakinan beragama seorang muslim, termasuk pengaruh lingkungan, pengalaman pribadi, dan pendidikan. Selain itu, psikologi juga berperan penting dalam menyelesaikan masalah keberagamaan. Pendekatan psikologi dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah terkait keimanan, seperti keraguan, depresi spiritual, dan kecemasan eksistensial, dengan menghubungkan antara kesehatan mental dan keyakinan beragama (Rusydi, 2012; Rakhmat, 2021). Selanjutnya, psikologi juga berperan dalam menguraikan hubungan dengan Tuhan. Psikologi membantu memahami dinamika hubungan manusia dengan Allah, menyingkap pengaruh hubungan tersebut terhadap perilaku dan pola pikir, serta bagaimana hal ini menunjang keimanan dan spiritualitas.

Pada akhirnya, pendekatan psikologi dalam studi Islam bagaikan jembatan yang menghubungkan pemahaman diri dengan pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan memahami aspek psikologis dalam Islam, kita dapat lebih mendalami makna keimanan dan spiritualitas, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih optimal.

REFERENSI

Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 1-20.

- Alhadi, I. A. (2023). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 37-46.
- Alwi, S. (2018). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara. Bantul.
- Amalia, M. (2016). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 209-225.
- Azisi, A. M. (2020). Peran agama dalam memelihara kesehatan jiwa dan sebagai kontrol sosial masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 55-75.
- Basit, H. A. (2017). *Konseling islam*. Prenada Media.
- Bisri, K., & Khusomah, N. (2019). Religiusitas Mahasantri Semarang. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(1), 39-61.
- Febriani, R. (2018). Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual antarmazhab Psikoanalisis. *Anak Hebat Indonesia*.
- FETI, Y. S. (2021). *Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Religiusitas (Studi di SMK Bina Latih Karya Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251-168.
- Hairina, Y., & Mubarak, M. (2020). Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 47-60.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Hawi, A., & Syarnubi, S. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, 4(1), 99-119.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215
- Lestari, R., & Suyadi, S. (2021). High order thinking skills (Hots) dalam pendidikan agama islam berbasis neurosains. *Tadrib*, 7(1), 61-70.
- Lubis, L., & Asry, W. (2021). Pendidikan Agama Dalam perspektif Islam, Kristen dan Budha.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61-73.
- Marbun, S. K., Batubara, H., & Pasaribu, J. P. (2021). Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01), 20-30.
- Masduki, Y. & Warsah, I., (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Mayasari, R. (2013). Islam dan psikoterapi. *Al-Munzir*, 6(2).
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan citra diri remaja madya: Integrasi psikologi dan teologi. *Jurnal ilmiah religiosity entity humanity (JIREH)*, 5(1), 60-72. Korelasi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1327-1332.
- Mustofa, A. (2018). Pendidikan tasawuf solusi pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4(1), 111-139.
- Najtama, F. (2016). Sigmund Freud: Perilaku Beragama: Kritik Metodologis dan Agamis. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 341-366.
- Novianti, S., Fadilah, S., Utami, W. P., & Syaifullah, M. (2024). Tradisi Kukhuk Limau Ditinjau Dari Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam. *BLAZE: Jurnal*

Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(2), 167-183.

- Rakhmat, J. (2021). Psikologi agama. Mizan Publishing.
- Rohimah, S., Sugiyarti, S., & Sanusi, M. (2024). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *AHKAM*, 3(2), 452-476.
- Rosidi, A. (2019). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 45-54.
- Rosyad, R. (2021). Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rozali, M. (2020). Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan.
- Rustam, J., & Chaidir, R. (2023). Spiritualitas dan Mekanisme Koping Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit: Studi
- Rusydi, A. (2012). Religiusitas dan kesehatan mental. Tangerang: Penerbit YPM.
- Saifuddin, A. (2019). Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama. Kencana.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar psikologi. Penerbit Aksara Timur. Pare Pare.
- Salim, H. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Sarwono, S. W. (2012). Terorisme di Indonesia: Dalam tinjauan psikologi. Pustaka Alvabet.
- Sholihah, I. (2016). Konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan psikologi positif (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sihabuddin, S. (2018). Pendekatan fenomenologi dalam studi Islam. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 108-114.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Suparman, D. T., & (2020). Kurikulum dan Pembelajaran. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia.
- Surur, M. 2019. Menyusuri Jalan Tengah Metodologi Studi Islam (Review Buku Metode Studi Islam). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia. *Bibliosmia Karya Indonesia*.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38.
- Wibowo, T. (2021). Konseptualisasi Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 1-13.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12-42.
- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216-228.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2016). Kebutuhan spiritual: konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. *Buku Referensi*, 1-316.
- Zaharuddin, Z. (2017). Psikologi Islam Perspektif Malik Badri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 43-51.

Copyright Holder :
© Joni Putra, Jihan Ramadhan, Rima Yuni Saputri (2024).

First Publication Right :
© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

